

**PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI
DI PONDOK PESNTREN AL-HASYIMIYAH SUMBER ALAM
KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH:

**LIZA AZALIA
NPM. 1541040096**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
1441 H / 2019 M**

**PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI
DI PONDOK PESANREN AL-HASYIMIYAH SUMBER ALAM
KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

LIZA AZALIA
NPM. 1541040096

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II : Eni Amaliah, S.Ag, SS, M. Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat

Oleh:

Liza Azalia

Peran penting Pondok Pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalanya yaitu sebagai transmisi dan transfer-transfer ilmu Islam dan menjaga tradisi Islam. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati dengan melalui lembaga pendidikan agama. Di harapkan Pondok Pesantren mampu menjadi tempat pusat rehabilitasi sosial dalam pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada santri saat usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara bertahap agar mereka dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sebagaimana di contoh oleh Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, cara atau proses yang dilakukan untuk membina akhlak dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik agar mencerminkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya pembinaan akhlak santri dan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 71 orang yang terdiri dari 68 santri dan 3 ustadz dan ustadzah. Sedangkan sampel yang peneliti ambil yakni 3 ustadz dan ustadzah dan 6 santri sebagai *Cross check* data. Jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembinaan akhlak pada santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dengan menggunakan metode observasi, pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil data dan informasi tersebut dianalisis dengan teori Miles dan Huberman yaitu model data (*Data display*), reduksi data dan verifikasi kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dengan menggunakan metode yaitu metode teladan (*uswah*), metode pembiasaan (*ta'widiyah*), metode nasehat (*mau'izhah*), metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat.

Kata kunci: Pembinaan, akhlak, santri



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-HASYIMIYAH DESA
SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama : LIZA AZALIA

NPM : 1541040096

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

**Telah Di Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.H. Rosidi, MA
NIP. 195611231985031002**

**Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag
NIP. 197005121998032002**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Sri Ilham Nasution, MP.d.
NIP: 196909151994032002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”** disusun oleh **Liza Azalia, NPM. 1541040096**, program studi **Bimbingan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.

Sekretaris : Noffiyanti, MA

Penguji I : Hj. Rodiyah S.Ag, MM

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

(Q.S Ali Imran [03]:104)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini sebagai bukti dan kasihku kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Mukhlisin dan Ibu Nur Khasanah yang telah membesarkan ku dan mendidikku, yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan keberhasilanku. Dan pengorbanannya yang ikhlas baik moral maupun materil, mudah-mudahan Allah SWT memuliakan keduanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kepada kedua adikku Nur Mita Utami dan Bima Basyar Al-afif serta seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangi dan mendoakan serta menantikan keberhasilanku
3. Kepada tema-teman seperjuanganku Kance, Hesti, Kinoy, Ica, Diva, Intan, Riska, Inas dan Fiki yang selalu mensupport dan selalu membantuku dalam pembuatan skripsi ini.
4. Almamater tercinta, UIN RADEN INTAN LAMPUNG yang telah memberiku kesempatan untuk menimba ilmu serta membimbing untuk meraih cita-cita yang tinggi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 26 Agustus 1996 di Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mukhlisin dan Ibu Nur Khasanah.

Penulis memulai pendidikan dari Taman Kanak-kanak Pelagi Sumber Alam, dan selesai pada tahun 2002, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, dan selesai pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Air Hitam Kabupaten Lampung Barat dan selesai pada tahun 2011, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro dan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2015/2019.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung ,

Liza azalia

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi penjelasan serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”**. Shalawat serta salam atas junjungan agung Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikut sunah-sunahnya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution MP.d. sebagai ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag., M.Ag selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA dan Ibu Eni Amalliah, S.Ag.SS.M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran-saran dan nasehat-nasehat terhadap penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Dakwah khususnya dan umumnya menjadi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada kedua orang tuaku Bapak Mukhlisin dan Ibu Nur Khasanah yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, kasih sayang serta do'a untuk keberhasilanku demi terselesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua adikku Nur Mita Utami dan Bima Basyar Al-Afif yang telah memberi dukungan, semangat, serta motivasi demi terselesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku khususnya kance, Hesti, Kinoy, Riska, Lisa, Intan, Inas, Diva, Fiki, Dwi Zun, yang telah memberikan semangat dan motivasi serta dukungan selama ini demi terselesaikan skripsi ini.
8. Bapak Maryadi, selaku Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat yang telah memberi izin dan memberi waktu serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

9. Para dosen serta staff Progam Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
10. Pegawai Perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku buku referensi pada penulis.
11. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 yang telah berjuang bersama mencari ilmu dan pengalaman di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

Semua pihak dinilai dan memperoleh balasan dari Allah SWT.



Liza Azalia
NPM: 1541040096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode penelitian.....	10
H. Populasi dan Sampel.....	12
I. Teknik Pengumpulan Data	14
J. Metode Analisa Data	16

BAB II : PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

A. Pembinaan Akhlak	18
1. Pengertian Pembinaan	18
2. Tujuan Pembinaan	19
1. Pengertian Akhlak	19
2. Sifat-sifat Akhlak.....	20
3. Bentuk-bentuk Akhlak.....	22
4. Manfaat Akhlak Mulia.....	23
B. Metode Pembinaan Akhlak	24

1. Metode Uswah (Teladan)	24
2. Metode Ta'widiyah (Pembiasaan)	26
3. Metode Mau'izhah (Nasehat)	27
4. Metode Pengawasan	27
5. Metode Ganjaran dan Hukuman	28
6. Metode Hafalan	28
C. Tinjauan Pustaka.....	35

BAB III :GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HASYIMIYAH DESA SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Profil Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat	41
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.....	41
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah	42
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah	42
4. Program-program Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah	43
5. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah	48
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.....	49
B. Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah	
1. Kondisi Akhlak Santri	50
2. Faktor-faktor Penyimpangan Akhlak Santri.....	55
3. Upaya Pembinaan Akhlak Santri	55
4. Prilaku Akhlak Santri Sebelum Mendapat Pembinaan	64
5. Prilaku Akhlak Santri Setelah Mendapat Pembinaan.....	65
6. Faktor Penghambat dan Pendukung	72

BAB IV: PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- HASYIMIYAH DESA SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Analisisa Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al- Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.....	74
B. Metode Pembinaan Akhlak Santri.....	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
---------------------------	-----------

B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka Penulis perlu menjelaskan pengertian dari kata-kata judul sebagai berikut **“PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HASYIMIYAH DESA SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT”**.

1. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung sebuah arti yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.¹ Jadi, pembinaan adalah suatu upaya pengelolaan berupa melatih, membiasakan, memelihara, menjaga dan mengarahkan serta mengembangkan kemampuan seorang santri untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Menurut A. Mangunharja, pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan

¹ Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Fokusmedia, 2013), h. 313.

pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.²

*Coaching is a form of development in which a person called a coach supports a learner or client in achieving a specific personal or professional goal by providing training and guidance. The learner is sometimes called a coachee.*³

Menurut Penulis, Pembinaan disini adalah bagaimana pembinaan yang dilaksanakan, metode yang dilakukan serta langkah apa yang tepat yang perlu diterapkan pada santri supaya pembinaan yang dimaksud dapat tercapai dengan baik.

2. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴ Yang artinya akhlak adalah perangai atau watak tabiat yang kuat dalam jiwa manusia dan merupakan penyebab timbulnya suatu perbuatan secara mudah tanpa terasa berat serta tidak direncanakan sebelumnya.

Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi dalam Samsul Munir mengatakan Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki kebenarannya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemampuan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁵

² Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta : Kanisiu, 1986), h. 12.

³ <https://en.m.wikipedia.org/definition-of-coaching>.

⁴ Mustofa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h 11.

⁵ Samsul Munir Amin. "*Ilmu Akhlak*" (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2016), h. 5.

Menurut Penulis, akhlak merupakan tingkah laku, watak tabiat yang kuat dalam jiwa yang menyebabkan timbulnya suatu perbuatan secara mudah tanpa rasa berat secara tidak direncanakan sebelumnya.

3. Santri

Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukimin dan santri kalong.⁶ Santri yang dimaksud penulis disini adalah santri mukimin yaitu santri yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Menurut Penulis santri adalah seseorang yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren. Santri yang dimaksud ialah santri yang bermasalah akhlaknya seperti tidak melaksanakan sholat berjama'ah, mencuri dan lain lain.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang didalamnya terdapat beberapa orang peserta didik (santri) yang memperdalam ilmu agama, keberadaan peserta didik (santri) itu sendiri bertempat di sebuah asrama atau pondok menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi Peserta didik (santri) di pondok pesantren.⁷

Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah yang beralamatkan di Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan Islam yakni berupaya

⁶ Sulaiman, Dkk. *Akhlaq Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Karya Uni Press, 1992), h. 5.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 44.

untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah.

Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.

Berdasarkan penjelasan dari istilah-istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah penelitian yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengamati, mencatat, melaporkan apa yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam pembinaan akhlak santri yang menyimpang agar sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Dimana fokus penelitian ini lebih menunjuk kepada pembinaan akhlak pada santri yang menyimpang dari akhlaknya seperti berkelahi, mencuri, tidak melaksanakan sholat berjama'ah dan lain-lain.

B. Alasan memilih judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul tersebut adalah :

1. Pembinaan akhlak yang baik bagi santri terasa semakin diperlukan terutama di zaman moderen ini yang dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan islam khususnya di pesantren sering kali membuat prihatin, seperti perkelahian, mencuri, pergaulan bebas dan kasus akhlak amoral lainnya. Krisis akhlak mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama

yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama yang masih kurang.

2. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembentukan akhlak dan moral, terutama para santri. Selain itu pondok pesantren masih kuat memegang teguh nilai-nilai agama yang sangat memungkinkan untuk dibina dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.
3. Judul ini sesuai dengan konsentrasi jurusan Bimbingan Konseling Islam yaitu untuk melakukan pembinaan akhlak pada remaja agar tidak melakukan akhlak amoral. Penelitian ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana literatur yang mendukung, data-data yang menunjang serta transportasi yang mudah dijangkau ke tempat lokasi penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

C. Latar Belakang Masalah

Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Karena akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu.⁸

Akhlak sebagai ilmu, merupakan salah satu bahasan pokok dan substansial dalam Islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Kejiwaannya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di dunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya di hari kemudian. Dalam sejarah umat Islam, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang bermaksud: sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berangkat dari sini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak.

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab 33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab [33]: 21).

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 12.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan.

Melihat masalah-masalah yang ada, pondok sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaian. Selain itu juga, pondok harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.

Sejak zaman dahulu, pondok merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diketahui lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat dan ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi akhlak dan moral namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup bagus dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah.

Pondok berkewajiban menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok dalam hal pengimplementasiannya.

Selain itu, pondok diharapkan mampu mencetak intelektual muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dari sinilah penulis menjadikan pondok sebagai obyek penelitian, dimana pondok sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Pondok pesantren Al-Hasyimiyah yang bertempat di Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat ini didirikan pada tahun 2004 oleh bapak Maryadi. Awalnya bapak maryadi hanya merintis sebuah TPA (Tempat Pendidikan Al-Quran) dengan gratis dan santrinya hanya mencakup anak-anak di lingkungan Desa tersebut. Seiring berjalanya waktu santri semakin tahun semakin meningkat dan banyak santri yang berasal dari luar daerah, Dan di situlah membuat bapak Maryadi mendirikan sebuah Pondok untuk menginap para santri. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan islam yang menerima santri-santri dari berbagai kalangan termasuk menampung kalangan duafa.⁹

Dengan latar belakang dan kondisi santri yang beraneka ragam, banyak menimbulkan masalah salah satunya akhlak santri yang menyimpang antara lain mencuri, pergaulan bebas, suka berkelahi, merokok dan melanggar peraturan yang ada di Pondok. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah melakukan sesuatu yang juga merupakan kewajibannya yakni melakukan pendidikan kepada santri

⁹ Maryadi, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 27 Mei 2019.

termasuk didalamnya adalah pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak tidak hanya difokuskan pada santri-santri dewasa, tetapi juga pada santri anak-anak usia dini. Dan dalam proses pelaksanaannya, mempunyai rencana dan langkah-langkah yang hendak di tempuh agar prosesnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Atas dasar itulah, maka penulis ingin mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pondok yang ada di Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Lampung Barat yakni Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam membina akhlak santri, yang tertuang dalam skripsi dengan judul “Pembinaan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat?
2. Metode-metode apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat dalam membina akhlak santri ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat dalam membina akhlak santri.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dasar teoritis dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang dihadapi pondok khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak bagi santri. Meliputi peran pondok, perilaku dan kendala-kendala yang mempengaruhinya.

2. Secara praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah agar semakin memperbaiki kinerja dalam menghadapi dan membimbing anak-anak di pondok supaya memiliki kedisiplinan akhlak dalam beragama di kehidupannya serta untuk masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat. Selain itu juga untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan akan pentingnya pembinaan akhlak terhadap santri di era globalisasi saat ini.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁰

Di lihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan

¹⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31.

informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹¹ Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdan dan Taylor sebagaimana di kutip oleh Lexy Maleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati.¹² Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara *Holistic* (utuh). Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.¹³

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.¹⁴ Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini di anggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Lampung Barat.

¹¹M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), h. 22.

¹² Lexy Maleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya) , h. 27.

¹³ John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), Edisi ke-3, h. 4.

¹⁴ Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka sifat dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir sebagaimana dikutip V Wiratna Sujaweni merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹⁵

H. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Populasi ini bukan saja orang namun objek dan benda lainnya. Namun populasi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek penelitian. Dan yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam kecamatan Air Hitam Lampung Barat. Yang terdiri dari 1 orang pemimpin, 2 orang pengurus, dan 68 santri mukimin di Pondok Pesantren Al-hasyimiyah. Jadi, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan populasi adalah 71 orang.

¹⁵V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

¹⁶Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997),h.83

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁷ Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non random sampling* yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampel* yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas tujuan tertentu. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Santri yang berusia 11-18 tahun
- b. Santri yang bermasalah yang melakukan perbuatan amoral seperti pergaulan bebas, perkelahian, mencuri dll.

Adapun yang dijadikan sampel oleh peneliti diantaranya yaitu 1 orang pemimpin Pondok Al-Hasyimiyah, 2 orang pengurus, dan 6 santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah. Jadi, jumlah keseluruhan sampel diambil 9 orang.

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian maka digunakan data yang dapat dipercaya kebenarannya, pada penelitian ini menggunakan metode :

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview*

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, revisi 1996), h. 104

guidance (pedoman wawancara).¹⁸ Penulis mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertanya langsung dan bertatap muka kepada responden.¹⁹

Wawancara digunakan untuk mencari data, kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, metode-metode dalam pembinaan akhlak santri. Wawancara ini dilakukan kepada 1 pimpinan Pondok Pesantren , 2 ustadz pembimbing dan 6 santri pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui observasi peneliti bisa mendapatkan data dengan mengamati langsung proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam kecamatan Air Hitam Lampung Barat. Dari proses pelaksanaan observasi, peneliti ini menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses bimbingan keagamaannya, disini peneliti hanya sebagai pengamat independen. Objek observasi yaitu santri dengan kegiatannya, serta kyai atau pembimbing yang berada di pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variabel berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku,

¹⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), h. 193-194.

¹⁹Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Suevoi* (Jakarta : LPES, 1989), Cet. Ke-1. h. 92.

majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis.

Dokumen tersebut berupa catatan resmi sesuai dengan keperluan penelitian untuk mendapatkan data-data yang objektif dan konkrit. Dalam metode ini penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah data yang terkait dengan sejarah pesantren, jumlah santri, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

J. Metode Analisa Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.²⁰

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

²⁰Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 248

a. Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.²¹

b. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penranspormasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan.²²

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran kurpos dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.²³ Dan analisis data kualitatif proses nya berjalan sebagai berikut :

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber data nya tetap dapat ditelusuri.

²¹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.247

²² *Ibid*, h.249

²³ *Ibid*, h.252

- 2) Mengumpulkan, memilih-milih, mengklarifikasi, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai maksna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.



BAB II

PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

A. Pembinaan akhlak

1. Pengertian pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.²⁴ Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.²⁵

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas normanorma yang ada dalam tatanan itu.

2. Tujuan Pembinaan

²⁴ WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 155.

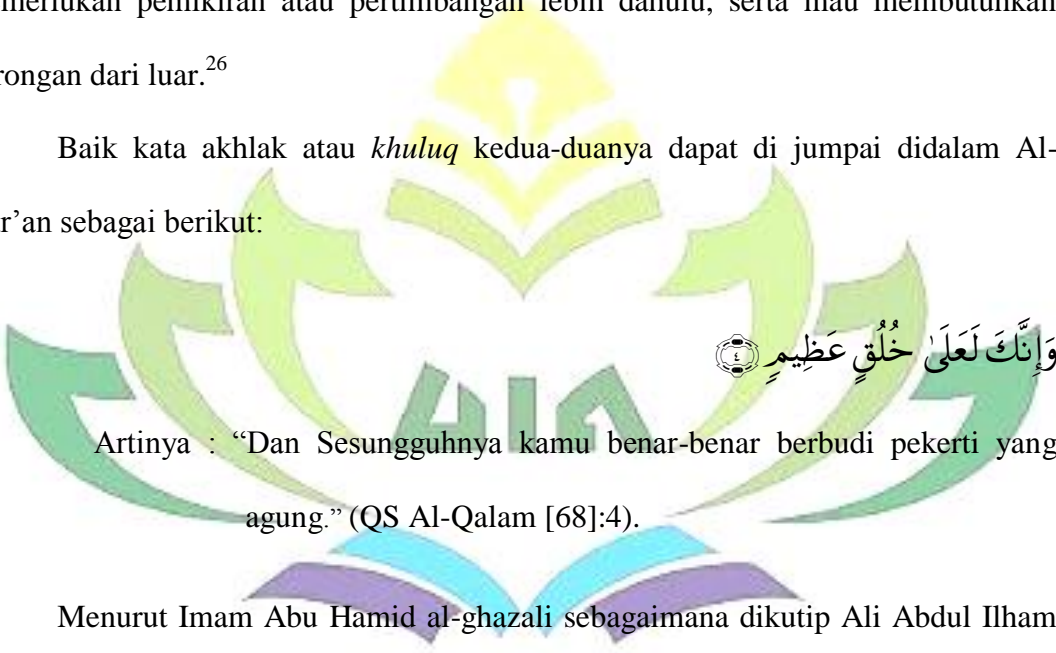
²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58

Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri. Dengan menggunakan pembinaan yang terprogram dengan baik dan di aksanakan dengan sungguh-sungguh.

3. Pengertian Akhlak

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.²⁶

Baik kata akhlak atau *khuluq* kedua-duanya dapat di jumpai didalam Al-Qur'an sebagai berikut:



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam [68]:4).

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali sebagaimana dikutip Ali Abdul Ilham Mahmud kata *al-khalq* ‘fisik’ dan *alkhuluq* ‘akhlak’ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya ‘si fulan baik lahirnya juga batinnya’. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.²⁷

Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan dari ruh yang dapat ditangkap dari mata batin. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran, ada yang buruk dan ada pula yang

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), h. 154.

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h. 28.

baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa disini adalah sama.

Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi.

4. Sifat- sifat Akhlak

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qabihah*).²⁸ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul mutzimumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²⁹

a. *Akhlak Al-Karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

²⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Jogyakarta: Debut Wahana Pres,2009), h. 21.

²⁹ Barwawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), h. 196.

1) *Al-Amanah*, adalah (sifat yang jujur dan dipercaya)

Sesuatu yang d percayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib di elihara dan di sampaikan kepada yang berhak menerimanya.³⁰

2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan suatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

3) *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.³¹

4) *Anie Satun* (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup dimasyarakat yang bermacam-macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

³⁰ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007). h.

³¹ Ibid

5) *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.³²

b. *Akhlak Al-Matzmumah* (akhlak yang tercela) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

2) *Al-Baqhyu* (menjadi pelacur)

Al-Baghyu apapun alasannya adalah merupakan perbatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

3) *Al-Bukhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *Al-Baghyu* atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tentram serta dibenci oleh masyarakat.

4) *Al-Katzib* (sifat pendusta)

Al-katzib jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang berdusta.

³² Ibid, h. 13.

5) *Al-Khomru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumannya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *mazmumah*.³³

6) *Al-Khiyanah* (sifat pengkhianat)

Pengkhianat adalah sifat tercela. Pengkhianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.

7) *Az-Zulmun* (sifat aniaya)

Az-zulmun yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

8) *Al-Jubnu* (sifat pengecut)

Dari kedua akhlak tersebut selalu diajarkan di Pondok Pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri sedangkan akhlak yang tercela di Pondok Pesantren selalu disampaikan dan santri selalu diwajibkan

³³ Ibid, h. 14.

untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut.³⁴

5. Bentuk-bentuk Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-

³⁴ Ibid, h.15.

benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.³⁵

6. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia akan membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup didunia karena ia akan selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah akan semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa akan memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah akan memasukkannya ke dalam surganya-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr:27-30 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلْ فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلْ جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S Al-Fajr [89] 27- 30).

Ayat diatas menunjukan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka akan merasakan ketenangan hidup baik diwaktu ekonomi lapang

³⁵ Ibid, h.15.

maupun sempit, baik diwaktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apabila seseorang selalu mendapat ridha Allah karena kemuliaan akhlaknya maka ia akan dijanjikan Allah akan di masukkan ke dalam surga-Nya. Dengan demikian ia di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak akan ada masa habisnya karena manusia kalau sudah disurga akan kekal selama-lamanya.

B. Metode Pembinaan Akhlak Santri

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri.³⁶ Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

1. Metode Uswah (teladan)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah Al-ahzab* ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٦١﴾

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 131.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab [33]: 21).

Jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Dalam metode teladan ini dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang didirinya memiliki keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian pemimpin berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada santri juga berkewajiban berdakwah dan memberikan da'ian yang baik agar mad'u dapat tumbuh dan berkembang diatas aturan ajaran Islam, beraqidah yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlaqul karimah.³⁷

2. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

³⁷ Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 1.

Di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bawa pada awal penciptaan-Nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pemimpin dalam menumbuhkan dan mengiringi santri ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus).

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.³⁸

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu' terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, harus membaca Al-Quran setelah sholat dan Asmama ulhusna, sholat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan dan merubah akhlak santri.

3. Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

³⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 166.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl [16] :125)

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

4. Metode Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.

5. Metode Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharap-harapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang

lain dihadapannya, tidak mempedulkannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.³⁹

Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan santri berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika santri melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada. Tujuan hukuman ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi, secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak.

6. Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghazali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghazali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses pembenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.⁴⁰

³⁹ <https://zahratussaada.wordpress.com/2014/10/09/metode-pembinaan-akhlak/html>

⁴⁰ Ismail Ya'kub, *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghazali, Jilid I*, (Jakarta: Faizan, 1994), h. 336.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rumah tempat sementara.⁴¹ Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁴²

Menurut Wardoyo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan dengan sistem individual.⁴³

Definisi berikutnya yang dikemukakan oleh Mukti Ali menurutnya Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, disini penulis akan mencoba menyimpulkan pengertian Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa unsur pokok sebagai pendukungnya, yaitu Pondok yang mempunyai salah satu elemen pokok dari Pesantren merupakan tempat tinggal santri dan Kyai.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

a. Pondok/asrama

Zamakhsyari Zhafier menegaskan bahwa Pondok Pesantren yang merupakan asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan

⁴¹ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 359.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 866.

⁴³ Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*, (Jakarta: 1971), h. 87.

dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Bahkan juga dengan sistem pendidikan serau di Minangkabau.⁴⁴

b. Masjid

Masjid yang juga unsur dari Pesantren mempunyai dua fungsi selain merupakan tempat sholat berjamaah juga merupakan tempat belajar. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin, terlebih lagi pada Pesantren-Pesantren tradisional yang belum terdapat kelas-kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat yang paling penting untuk belajar.

c. Santri dan Kyai

Santri, sebutan santri ini diberikan kepada yang belajar di Pondok Pesantren, baik ia menetap ataupun tidak, sebab itu tidak terdapat istilah santri kalong, yaitu mereka yang tidak menetap di Pondok. Santri ini tidak hanya dari daerah sekitar pesantren tetapi yang jauh di pesantren itu. Bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Dalam sistem Pondok Pesantren, santri dibagi dalam dua golongan yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren biasanya santri yang berasal dari daerah yang jauh dari Pondok Pesantren tempat ia belajar, sedangkan santri kalong yaitu santri yang langsung pulang kerumah setelah belajar artinya santri ini tinggalnya di Pondok Pesantren, biasanya santri jenis ini tempat tinggalnya di Pondok Pesantren.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1984), h. 45.

Gelar Kyai ini diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai Ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin Pondok Pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik pada santri.⁴⁵

Gelar ini sebenarnya merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap kedudukannya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, bahkan di daerah tertentu seperti Jawa Timur kedudukan Kyai lebih kuat dari pada pejabat pemerintah.

Kyai merupakan tokoh atau figur utama pada sebuah pesantren. Para Kyai selain mengajar di Pesantren, mereka juga merupakan tempat masyarakat bertanya tentang agama Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara ini karena sistem pendidikan serupa ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam kebudayaan negeri ini, yaitu pada masa kekuasaan Hindu Budha, dan Pesantren juga merupakan kebudayaan asli Indonesia.⁴⁶

Oleh karena itu, kehadirannya sebagai pusat penyiaran dalam agama Islam tidak begitu asing bagi masyarakat. Dan masyarakat sendiri dalam tradisi Pondok Pesantren sudah menjadi bagian dari lingkungan Pondok Pesantren terutama dalam partisipasinya membangun dan mendukung Pondok Pesantren.

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT, Kyai memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor, dalam melakukan visi misinya. Memang sering kali kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana

⁴⁵ Aminudin Rasyad dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 59.

⁴⁶ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: PPPM, 1985), h. 3.

sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini ternyata tidak menyurutkan Kyai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat melatih diri (ridyadlah) dengan penuh keprihatinan yang penting semua itu tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, Pondok Pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madras.

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren yang mengkategorikan Pondok Pesantren menjadi:

- a. Pondok Pesantren secara tradisional
- b. Pondok Pesantren secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar
- d. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁴⁷

Berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk yaitu:

- 1) Pondok Pesantren Salafiyah

⁴⁷ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 28.

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi didasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang, Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok Pesantren campuran dalam arti kombinasi antara pesantren salafiyah dan modern. Pesantren salafiyah berarti mengkaji kitab-kitab kuning, sedangkan pesantren modern sistem pembelajarannya menggunakan kelas dan berjenjang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa tipe atau karakteristik Pondok Pesantren ada tiga yaitu pertama, Pondok Pesantren tradisional atau salafiyah dimana Pondok Pesantren menyelenggarakan pembelajaran secara tradisional yaitu dengan metode sorogan, wetonan, dan lainnya. Kedua, Pondok Pesantren klasikal atau khalafiyah yaitu Pondok Pesantren yang mana menyelenggarakan pendidikan secara formal atau madrasah dengan pendidikan modern. Ketiga, Pondok Pesantren

campuran yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Seiring berjalannya waktu fungsi Pondok Pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Dalam perjalanannya sampai sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi).

Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan

⁴⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzullIslam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi yang berkaitan dengan masalah pembinaan akhlak, menurut penelusuran penyusun terdapat beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas tentang pembinaan akhlak untuk santri. Diantaranya yaitu :

Pertama skripsi yang ditulis oleh Wilia Saputra mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*”. Skripsi ini membahas tentang manajemen yang diterapkan di panti asuhan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek pembinaan akhlak.⁴⁹

Kedua skripsi yang ditulis oleh Ria Antonia mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul “*Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*”. Skripsi ini membahas tentang kemampuan dalam mempengaruhi para pengurus dan

⁴⁹ Willia Saputra, *Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

santri, jadi yang dimaksud dengan model kepemimpinan Kiai Adnan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang dakwah.⁵⁰

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Firman Ariansyah mahasiswa Universitas Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul "*Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara*". Skripsi ini membahas tentang peran seorang pemimpin kyai dalam membina akhlak para santri.⁵¹

Keempat skripsi yang ditulis oleh Desri Indralia mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017 yang berjudul "*Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah*". Skripsi ini membahas tentang kemampuan peranan dakwah dalam membina akhlak santri.⁵²

Dari semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaannya dari penelitian pertama adalah dimana membahas tentang manajemen yang diterapkan di panti asuhan dalam membina perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek pembinaan akhlak. Penelitian yang kedua adalah kemampuan kepemimpinan Kiai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang dakwah. Penelitian yang ketiga adalah peran

⁵⁰ Ria Antonia, *Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁵¹ Firman Ariansyah, *Peranan Kyai Daam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁵² Desri Indralia, *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Latifiyyah*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

seorang pemimpin kyai dalam membina akhlak para santri. Penelitian yang keempat adalah kemampuan peranan dakwah dalam membina akhlak santri.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis membahas tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan pondok pesantren dalam membina akhlak santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.



BAB II

PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

E. Pembinaan akhlak

7. Pengertian pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.⁵³ Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.⁵⁴

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas normanorma yang ada dalam tatanan itu.

8. Tujuan Pembinaan

⁵³ WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 155.

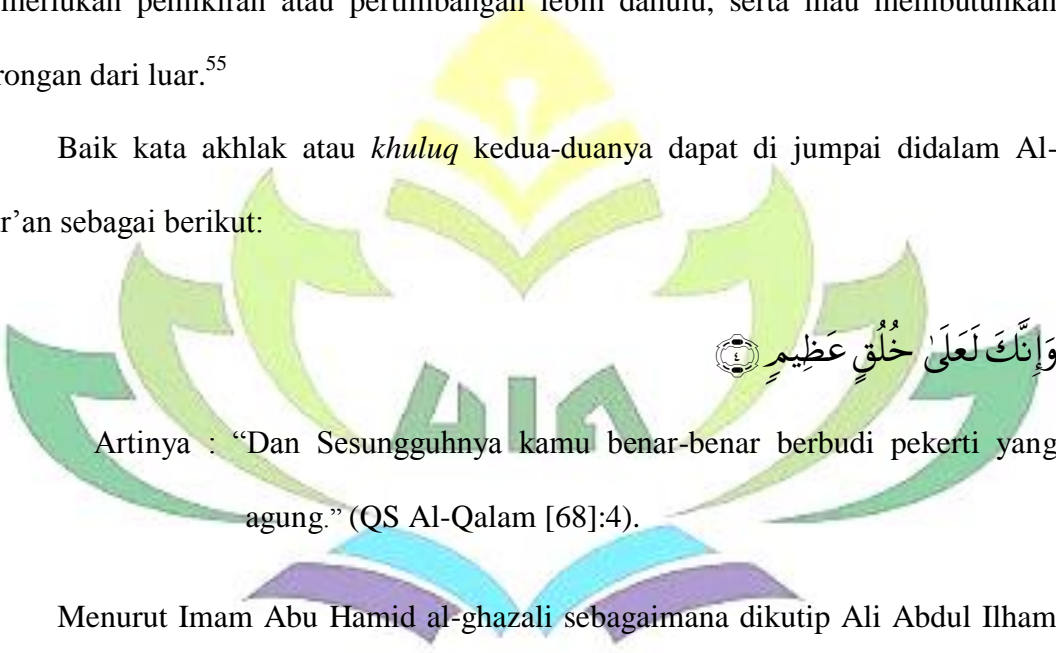
⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58

Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri. Dengan menggunakan pembinaan yang terprogram dengan baik dan di aksanakan dengan sungguh-sungguh.

9. Pengertian Akhlak

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.⁵⁵

Baik kata akhlak atau *khuluq* kedua-duanya dapat di jumpai didalam Al-Qur'an sebagai berikut:



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam [68]:4).

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali sebagaimana dikutip Ali Abdul Ilham Mahmud kata *al-khalq* ‘fisik’ dan *alkhuluq* ‘akhlak’ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya ‘si fulan baik lahirnya juga batinnya’. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.⁵⁶

Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan dari ruh yang dapat ditangkap dari mata batin. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran, ada yang buruk dan ada pula yang

⁵⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), h. 154.

⁵⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h. 28.

baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa disini adalah sama.

Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi.

10. Sifat- sifat Akhlak

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qabihah*).⁵⁷ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul mutzimumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁵⁸

c. *Akhlak Al-Karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Jogyakarta: Debut Wahana Pres,2009), h. 21.

⁵⁸ Barwawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), h. 196.

6) *Al-Amanah*, adalah (sifat yang jujur dan dipercaya)

Sesuatu yang d percayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib di elihara dan di sampaikan kepada yang berhak menerimanya.⁵⁹

7) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan suatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

8) *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.⁶⁰

9) *Anie Satun* (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup dimasyarakat yang bermacam-macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

⁵⁹ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007). h.

⁶⁰ Ibid

10) *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.⁶¹

d. *Akhlak Al-Matzmumah* (akhlak yang tercela) diantaranya adalah sebagai berikut:

9) *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

10) *Al-Baqhyu* (menjadi pelacur)

Al-Baghyu apapun alasannya adalah merupakan perbatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

11) *Al-Bukhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *Al-Baghyu* atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tentram serta dibenci oleh masyarakat.

12) *Al-Katzib* (sifat pendusta)

Al-katzib jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang berdusta.

⁶¹ Ibid, h. 13.

13) *Al-Khomru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumannya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *mazmumah*.⁶²

14) *Al-Khiyanah* (sifat penghianat)

Penghianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.

15) *Az-Zulmun* (sifat aniaya)

Az-zulmun yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

16) *Al-Jubnu* (sifat pengecut)

Dari kedua akhlak tersebut selalu diajarkan di Pondok Pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri sedangkan akhlak yang tercela di Pondok Pesantren selalu disampaikan dan santri selalu diwajibkan

⁶² Ibid, h. 14.

untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut.⁶³

11. Bentuk-bentuk Akhlak

d. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

e. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

f. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-

⁶³ Ibid, h.15.

benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.⁶⁴

12. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia akan membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup didunia karena ia akan selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah akan semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa akan memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah akan memasukkannya ke dalam surganya-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr:27-30 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S Al-Fajr [89] 27- 30).

Ayat diatas menunjukan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka akan merasakan ketenangan hidup baik diwaktu ekonomi lapang

⁶⁴ Ibid, h.15.

maupun sempit, baik diwaktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apabila seseorang selalu mendapat ridha Allah karena kemuliaan akhlaknya maka ia akan dijanjikan Allah akan di masukkan ke dalam surga-Nya. Dengan demikian ia di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak akan ada masa habisnya karena manusia kalau sudah disurga akan kekal selama-lamanya.

F. Metode Pembinaan Akhlak Santri

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri.⁶⁵ Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

7. Metode Uswah (teladan)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah Al-ahzab* ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 131.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab [33]: 21).

Jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Dalam metode teladan ini dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang didirinya memiliki keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian pemimpin berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada santri juga berkewajiban berdakwah dan memberikan da'ian yang baik agar mad'u dapat tumbuh dan berkembang diatas aturan ajaran Islam, beraqidah yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlaqul karimah.⁶⁶

8. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

⁶⁶ Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 1.

Di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bawa pada awal penciptaan-Nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pemimpin dalam menumbuhkan dan mengiringi santri ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus).

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.⁶⁷

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu' terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, harus membaca Al-Quran setelah sholat dan Asma ulhusna, sholat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan dan merubah akhlak santri.

9. Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 166.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl [16] :125)

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

10. Metode Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.

11. Metode Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharap-harapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang

lain dihadapannya, tidak mempedulkannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.⁶⁸

Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan santri berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika santri melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada. Tujuan hukuman ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi, secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak.

12. Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghazali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghazali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses pembenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.⁶⁹

⁶⁸ <https://zahratussaada.wordpress.com/2014/10/09/metode-pembinaan-akhlak/html>

⁶⁹ Ismail Ya'kub, *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghazali, Jilid I*, (Jakarta: Faizan, 1994), h. 336.

G. Pondok Pesantren

5. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rumah tempat sementara.⁷⁰ Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁷¹

Menurut Wardoyo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan dengan sistem individual.⁷²

Definisi berikutnya yang dikemukakan oleh Mukti Ali menurutnya Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, disini penulis akan mencoba menyimpulkan pengertian Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa unsur pokok sebagai pendukungnya, yaitu Pondok yang mempunyai salah satu elemen pokok dari Pesantren merupakan tempat tinggal santri dan Kyai.

6. Unsur-unsur Pondok Pesantren

d. Pondok/asrama

Zamakhsyari Zhafier menegaskan bahwa Pondok Pesantren yang merupakan asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan

⁷⁰ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 359.

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 866.

⁷² Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*, (Jakarta: 1971), h. 87.

dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Bahkan juga dengan sistem pendidikan serau di Minangkabau.⁷³

e. Masjid

Masjid yang juga unsur dari Pesantren mempunyai dua fungsi selain merupakan tempat sholat berjamaah juga merupakan tempat belajar. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin, terlebih lagi pada Pesantren-Pesantren tradisional yang belum terdapat kelas-kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat yang paling penting untuk belajar.

f. Santri dan Kyai

Santri, sebutan santri ini diberikan kepada yang belajar di Pondok Pesantren, baik ia menetap ataupun tidak, sebab itu tidak terdapat istilah santri kalong, yaitu mereka yang tidak menetap di Pondok. Santri ini tidak hanya dari daerah sekitar pesantren tetapi yang jauh di pesantren itu. Bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Dalam sistem Pondok Pesantren, santri dibagi dalam dua golongan yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren biasanya santri yang berasal dari daerah yang jauh dari Pondok Pesantren tempat ia belajar, sedangkan santri kalong yaitu santri yang langsung pulang kerumah setelah belajar artinya santri ini tinggalnya di Pondok Pesantren, biasanya santri jenis ini tempat tinggalnya di Pondok Pesantren.

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1984), h. 45.

Gelar Kyai ini diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai Ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin Pondok Pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik pada santri.⁷⁴

Gelar ini sebenarnya merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap kedudukannya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, bahkan di daerah tertentu seperti Jawa Timur kedudukan Kyai lebih kuat dari pada pejabat pemerintah.

Kyai merupakan tokoh atau figur utama pada sebuah pesantren. Para Kyai selain mengajar di Pesantren, mereka juga merupakan tempat masyarakat bertanya tentang agama Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara ini karena sistem pendidikan serupa ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam kebudayaan negeri ini, yaitu pada masa kekuasaan Hindu Budha, dan Pesantren juga merupakan kebudayaan asli Indonesia.⁷⁵

Oleh karena itu, kehadirannya sebagai pusat penyiaran dalam agama Islam tidak begitu asing bagi masyarakat. Dan masyarakat sendiri dalam tradisi Pondok Pesantren sudah menjadi bagian dari lingkungan Pondok Pesantren terutama dalam partisipasinya membangun dan mendukung Pondok Pesantren.

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT, Kyai memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor, dalam melakukan visi misinya. Memang sering kali kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana

⁷⁴ Aminudin Rasyad dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 59.

⁷⁵ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: PPPM, 1985), h. 3.

sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini ternyata tidak menyurutkan Kyai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat melatih diri (ridyadlah) dengan penuh keprihatinan yang penting semua itu tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu.

7. Karakteristik Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, Pondok Pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madras.

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren yang mengkategorikan Pondok Pesantren menjadi:

- e. Pondok Pesantren secara tradisional
- f. Pondok Pesantren secara klasikal (madrasi)
- g. Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar
- h. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁷⁶

Berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk yaitu:

4) Pondok Pesantren Salafiyah

⁷⁶ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 28.

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi didasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

5) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang, Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

6) Pondok Pesantren Campuran

Pondok Pesantren campuran dalam arti kombinasi antara pesantren salafiyah dan modern. Pesantren salafiyah berarti mengkaji kitab-kitab kuning, sedangkan pesantren modern sistem pembelajarannya menggunakan kelas dan berjenjang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa tipe atau karakteristik Pondok Pesantren ada tiga yaitu pertama, Pondok Pesantren tradisional atau salafiyah dimana Pondok Pesantren menyelenggarakan pembelajaran secara tradisional yaitu dengan metode sorogan, wetonan, dan lainnya. Kedua, Pondok Pesantren klasikal atau khalafiyah yaitu Pondok Pesantren yang mana menyelenggarakan pendidikan secara formal atau madrasah dengan pendidikan modern. Ketiga, Pondok Pesantren

campuran yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

8. Tujuan Pondok Pesantren

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁷

Seiring berjalannya waktu fungsi Pondok Pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Dalam perjalanannya sampai sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi).

Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan

⁷⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzullIslam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

H. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi yang berkaitan dengan masalah pembinaan akhlak, menurut penelusuran penyusun terdapat beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas tentang pembinaan akhlak untuk santri. Diantaranya yaitu :

Pertama skripsi yang ditulis oleh Willia Saputra mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*”. Skripsi ini membahas tentang manajemen yang diterapkan di panti asuhan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek pembinaan akhlak.⁷⁸

Kedua skripsi yang ditulis oleh Ria Antonia mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul “*Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*”. Skripsi ini membahas tentang kemampuan dalam mempengaruhi para pengurus dan

⁷⁸ Willia Saputra, *Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

santri, jadi yang dimaksud dengan model kepemimpinan Kiai Adnan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang dakwah.⁷⁹

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Firman Ariansyah mahasiswa Universitas Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul "*Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara*". Skripsi ini membahas tentang peran seorang pemimpin kyai dalam membina akhlak para santri.⁸⁰

Keempat skripsi yang ditulis oleh Desri Indralia mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017 yang berjudul "*Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah*". Skripsi ini membahas tentang kemampuan peranan dakwah dalam membina akhlak santri.⁸¹

Dari semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaannya dari penelitian pertama adalah dimana membahas tentang manajemen yang diterapkan di panti asuhan dalam membina perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek pembinaan akhlak. Penelitian yang kedua adalah kemampuan kepemimpinan Kiai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang dakwah. Penelitian yang ketiga adalah peran

⁷⁹ Ria Antonia, *Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁸⁰ Firman Ariansyah, *Peranan Kyai Daam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁸¹ Desri Indralia, *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Latifiyyah*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

seorang pemimpin kyai dalam membina akhlak para santri. Penelitian yang keempat adalah kemampuan peranan dakwah dalam membina akhlak santri.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis membahas tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan pondok pesantren dalam membina akhlak santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.



BAB IV

**PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
HASYIMIYAH DESA SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

A. Analisis Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat

Pembinaan akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pembinaan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, Pondok Pesantren tampil sebagai sebuah lembaga yang bertujuan mencetak insan muslim yang berakhlakul karimah dan bertaqwa.

Dalam skripsi ini penulis mengadakan pembahasan mengenai pembinaan akhlak pada santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat penulis berupaya meneliti suatu realita yang ada di Pondok Pesantren Al

Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, untuk melihat seperti apa pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam membina akhlak santri.

Berdasarkan hasil observasi wawancara sebagaimana yang telah di jelaskan pada Bab III hal 54-55 Dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam melaksanakan pembinaan akhlak pada santrinya dilakuka setiap hari dengan cara pembiasaan. Di lihat dengan teori Bab II, hal 24-28 dalam pembinaan akhlak santri menggunakan metode *Uswah* (teladan) serta menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah bahwa pembinaan akhlak dan mengembangkan akhlak santri merupakan komponen yang sangat penting dimana akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu tersendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah. Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah merupakan Pondok Pesantren diniyah yang di dalamnya menekankan pada Akhlakul Al-Karimah, yang diharapkan dapat menjadikan santri sebagai generasi muda yang mempunyai akhlak mulia. Oleh sebab itu, ada beberapa peran penting Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak santri tersebut menggunakan beberapa proses dan metode-metode yang efektif dan efisien.

B. Metode Pembinaan Akhlak Santri

Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan Akhlakul Al-Karimah, dan mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Di teori sudah dijelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam membina akhlak santri. Metode-metode tersebut diantaranya adalah *metode uswah* (teladan), *metode ta'widiyah* (pembiasaan), *metode mauiz'hah* (nasehat), metode pengawasan, metode ganjaran dan hukuman, dan metode hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama peneliti dilapangan, maka peneliti melihat dan mengklasifikasikan beberapa metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren yaitu:

1. *Metode uswah* (Teladan)

Metode uswah (teladan) merupakan metode utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menerapkan metode teladan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah menerapkan *metode uswah* (teladan) dengan memberikan contoh yang baik kepada santri seperti dalam tingkah laku serta dalam melakukan *metode uswah* (teladan) tidak terlepas dari *Ibda' Binafsik* yaitu sebelum ustadz dan ustadzah mengajarkan kepada santri sebelumnya ustadz dan ustadzah

mencontohkan seperti terlebih dahulu. Contoh kecilnya seperti bertutur kata yang baik.

2. *Metode Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Di dalam Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah menggunakan metode pembiasaan kepada santri untuk melatih santri agar memiliki Akhlak Al-Karimah, pembiasaan itu dilakukan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT contohnya seperti melakukan sholat yang benar, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kemudian, pada aspek akhlak para santri di latih membiasakan diri bagaimana berlaku sopan kepada Kyai dan anggota pengurus, berlaku baik kepada sesama santri yang lainnya dan menghormati yang lebih tua. Lalu pada aspek akhlak terhadap lingkungan, santri dilatih dan dibiasakan menjaga lingkungan.

3. *Metode Mau'izhah* (Nasehat)

Metode mau'izhah (nasehat) merupakan metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam membina akhlak santri yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah *metode mau'izhah* (nasehat) dilaksanakan pada hari sabtu malam di Mushola Pondok Pesantren setelah sholat magrib dan Isya kegiatan ini sering disebut dengan kajian umum. Kegiatan diawali dengan sholat berjamaah, dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran. Setelah itu, santri mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemimpin Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah. Ceramah-ceramah itu diberikan untuk memotivasi dan intropeksi terhadap hal-hal yang dijalani

oleh para santri agar santri benar-benar melakukan *talabul ilmi* dengan baik, berperilaku yang baik, menjalankan aturan Pondok Pesantren dengan baik dan berdisiplin dengan penuh jiwa keikhlasan. Selain itu Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah juga Mengadakan Pengajian Akbar tiga bulan Sekali dengan mengundang Ustadz dalam daerah maupun luar daerah untuk mengisi tausiyah dalam pengajian tersebut.

4. Metode Pengawasan

Dalam metode pengawasan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah mengawasi kegiatan santri dan mengikuti perkembangan santri dalam aspek akhlak dan moral serta mengawasi aktivitas santri untuk memastikan bahwa santri tersebut turut serta melakukan program kegiatan yang telah direncanakan, perintah yang telah ditetapkan, maupun prinsip yang dianut.

5. Metode Ganjaran Dan Hukuman

Metode hukuman adalah metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam membina akhlak santri hal tersebut dilakukan jika santri melanggar peraturan yang ada Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah. Contohnya seperti, di dalam Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah setiap kamar santri sudah diberi jadwal anggota berupa ketua dan anggota, jadi jika setiap anggota melakukan kesalahan seperti ada yang tidak sholat berjamaah yang dihukum tidak hanya perindividu tetapi semua anggota. Jadi, mereka membantu sesama santri yang membuat kesalahan tadi disamping itu agar santri bisa sama-sama belajar menjadi

yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah untuk menciptakan Ukhuwah atau kebersamaan diantara para santri.

6. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode yang menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah Pondok Pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Di dalam Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah metode hafalan biasanya diterapkan kepada santri untuk memahaminya dan akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang diyakini sebelumnya.

Dari penjelasan di atas setelah penulis teliti dan pahami bahwa metode-metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah sudah baik. Tetapi, metode yang paling utama yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam membina akhlak santri adalah *metode uswah* (teladan), *metode ta'widiyah* (pembiasaan) dan *metode mau'izhah* (nasehat). Karena *metode ta'widiyah* (pembiasaan) dan *metode mau'izhah* (nasehat) adalah metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri.

C. Program-program Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Dalam Membina Akhlak Santri

Selain dari metode-metode di atas, Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah memiliki program-program dalam membina akhlak santri yaitu :

1. Tertulis

Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah memberikan pembinaan secara tertulis, yaitu dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak. Sebagian materi-materi yang diberikan pemimpin yaitu materi dari kitab *Abdul Alim wa Muta'alim*, kitab *tafsir jalalain* dan kitab *Hidayatul hidayah*.

2. Pola (Contoh)

Pembinaan akhlak secara pola (contoh) yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah adalah dengan cara memulai dengan dirinya sendiri sehingga santri dapat mencontoh dari tingkah laku dan karakter pemimpin dan pengajar Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.

Dari program-program diatas, Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah telah menjalankan program tersebut sehingga pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah tidak hanya dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, namun didorong dengan pemberian materi-materi pelajaran tentang akhlak juga. Adapun Kondisi obyektif santri setelah mendapatkan pembinaan akhlak, baik dalam bertutur kata ataupun bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan tersebut ada yang mengarah kepada perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, adapula yang tidak sesuai dan santri dalam keseharian di Pondok Pesantren diharapkan belajar dengan baik dan mematuhi peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, namun realistiknya masih ada santri terkadang melanggar nilai dan norma yang

ada di Pondok. Dan yang belum terealisasi dalam membina akhlak santri yaitu kurangnya tenaga pengajar dan yang faham dan mengerti tentang materi-materi tentang akhlak. Maka dari itu, yang akan di lakukan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah setelah ini adalah melanjutkan program-program yang sudah ada dengan meningkatkan program-program yang belum terealisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, maka dalam bab ini dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah selain berfungsi tempat santri mencari ilmu, juga memiliki peran dalam pembinaan akhlak, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Pembinaan akhlak ini dimaksudkan memperbaiki akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.
2. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri, Pondok pesantren Al-Hasyimiyah menggunakan metode *uswah*, metode *ta'widiyah*, metode *mau'izhah*, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Setelah mendapatkan pembinaan akhlak, santri dalam bertutur kata ataupun bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan tersebut ada yang mengarah kepada perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, adapula yang terkadang masih melanggar nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Dalam proses pembinaan akhlak Pondok Pesantren diharapkan membuat peraturan yang lebih tegas. Pembinaan akhlak santri harus dikembangkan baik dari metodenya agar lebih bermakna agar santri bisa merasakan manfaat jika mereka memiliki *akhlakul al-karimah*.
2. Diperlukanya penambahan tenaga kerja seperti ustasz dan ustadzah di Podok Pesantren al-Hasyimiyah.
3. Melanjutkan program-program yang sudah ada dengan meningkatkan program-program yang belum teralisasi.
4. Diharapkan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dapat bekerja sama dengan KEMENAG (Kementrian Agama) dan KEMENDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Budaya) Lampung Barat, agar terciptanya Pondok Pesantren yang unggul.
5. Untuk santri diharapkan selalu mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

-----, *Akhlak Tasawuf*, cet. IV, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002).

Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004).

Aminudin Rasyad dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986).

Cholid Narbuko & Abu Acmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara, 2007).

Depag RI, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, (Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustakam, 2005).

Firman Ariansyah, *Peranan Kyai Daam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998).

Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Suevoi* (Jakarta : LPES, 1989)

Ismail Ya'qub (Ter.), *Ihyaa 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I*, (Jakarta: Faizan, 1994).

John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975).

Maangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta: Kanisiu, 1986).

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Jogyakata: Debut Wahana Pres, 2009).

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005).

Mustofa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007).

Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).

Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).

Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Fokusmedia, 2013).

Ria Antonia, *Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Samsul Munir Amin. “*Ilmu Akhlak*” (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, revisi 1996).

Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011).

Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Karya Uni Press, 1992).

V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014).

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997).

Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*, (Jakarta: 1971).

Willia Saputra, *Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Zamakhsyari Zhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: 1984).

Wawancara

Alzam, Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 22 Juli, 2019.

Faruq, Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 22 Juli, 2019

Ilham, Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 22 Juli, 2019.

Nabil, Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 22 Juli 2019.

Nilam, Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 22 Juli, 2019.

Zika, Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 22 Juli, 2019.

Maryadi, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 27 Mei 2019.

Mita Rosmalina, Wawancara dengan penulis, Air Hitam, 22 Juli 2019

Yudi, Wawancara Dengan Penulis, Air Hitam, 20 Juli 2019

On-line Information via Internet

<https://en.m.wikipedia.org/definition-of-coaching>.

<https://zahratussaada.wordpress.com/2014/10/09/metode-pembinaan-akhlak/html>.